

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DAN *COPING STRESS*
PADA MAHASISWA PERANTAU DI YOGYAKARTA**



Oleh:

Reygita Afriani Jayusman (14320295)

Nanum Sofia, S. Psi, S. Ant, MA



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2018

NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DAN *COPING STRESS* PADA
MAHASISWA PERANTAU DI YOGYAKARTA

Telah Disetujui Pada Tanggal

05 APR 2018

Dosen Pembimbing Utama



(Nanum Sofia, S. Psi, S. Ant, MA)

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DAN COPING STRESS PADA MAHASISWA PERANTAU DI YOGYAKARTA

Reygita Afriani Jayusman

Nanum Sofia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan coping stress pada mahasiswa yang berasal dari luar Pulau Jawa. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat adanya hubungan antara dukungan sosial dan *coping stress* pada mahasiswa yang berasal dari luar Pulau Jawa. Penelitian ini melibatkan 202 mahasiswa perantau di Yogyakarta, 100 mahasiswa laki-laki dan 102 mahasiswa perempuan, berusia 18 hingga 25 tahun. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala *coping stress* (Carver, 1997) dan skala dukungan sosial (Zimet, Dahlem, Zimet, & Farley 1988). Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi $r = 0.529$ dengan signifikansi $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Analisis koefisien determinasi (r^2) menunjukkan sumbangan dukungan sosial sebesar 27,98% terhadap coping stress pada mahasiswa yang berasal dari luar Pulau Jawa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Kata Kunci : *coping stress*, dukungan sosial, mahasiswa yang berasal dari luar Pulau Jawa

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between social support and coping stress in students from outside Java Island. The hypothesis of this study is that there is a correlation between coping stress and social support in students from outside Java Island. The study involved 202 immigrant students in Yogyakarta, 100 male students and 102 female students, aged 18 to 25 years. The measuring tool used in this research is coping stress scale (Carver, 1997) and the social support scale (Zimet, Dahlem, Zimet, & Farley 1988). The results showed the correlation coefficient $r = 0.529$ with a significance of $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Coefficient of determination analysis (r^2) showed a social support contribution of 27.98% to coping stress in students from outside Java Island. Thus, it was concluded that the hypothesis proposed in this study is accepted.

Keywords: *coping stress, social support, students from outside Java Island*

PENGANTAR

Persebaran perguruan tinggi masih belum merata, terdapat kota atau daerah yang banyak perguruan tinggi dan di daerah lain masih sangat terbatas dan bahkan mungkin tidak ada. Menurut pemeringkatan perguruan tinggi terbaik yang dilakukan oleh Kementerian Ristek Dikti pada tahun 2016, lima besar perguruan tinggi terbaik berturut-turut ialah perguruan tinggi di Pulau Jawa. Ketidakmerataan kualitas pendidikan yang terjadi di Indonesia menyebabkan tingginya jumlah pelajar yang memutuskan untuk melanjutkan pendidikan bukan di kota asalnya melainkan di Pulau Jawa (Annurwanda, 2016). Hal ini menyebabkan banyaknya remaja di luar Pulau Jawa yang memilih untuk melanjutkan perkuliahan di Pulau Jawa.

Menurut KBBI mahasiswa perantau adalah mahasiswa yang mencari ilmu ke perguruan tinggi bukan di tempat asalnya (Kamus Besar Bahasa Indonesia *Online*). Pada penelitian ini, mahasiswa perantau yang berasal dari luar Pulau Jawa didefinisikan sebagai mahasiswa yang berasal dari luar pulau Jawa yang pergi ke kota atau daerah lain dengan tujuan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Mahasiswa perantau dari luar pulau Jawa akan mengalami perubahan bahasa antara daerah asal dan daerah baru, kesulitan dalam mengartikan ekspresi berbicara dan perbedaan cara berbicara. Hal tersebut dapat menjadi sumber kesulitan dalam beradaptasi pada mahasiswa sehingga menyebabkan mahasiswa mengalami tekanan dan kecemasan (Furnham & Bonchner dalam Tyas dan Savira, 2017). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nasution (dalam Maharani, 2012) memperlihatkan bahwa perpindahan mahasiswa perantau dari daerah asal ke daerah perantauan juga menyebabkan perubahan dalam lingkungan fisik, biologis, budaya, psikologis, dan ekonomi. Perubahan pada lingkungan fisik, seperti terlihat pada penggunaan sarana pada tempat tinggal baru seperti kos maupun asrama. Perubahan biologis yang dihadapi oleh mahasiswa perantau adalah perubahan gizi, menu makanan, perubahan waktu makan, dan berkurangnya waktu istirahat karena banyaknya tugas-tugas kuliah. Dari kondisi psikologis, mahasiswa perantau akan mengalami perubahan

mengenai kemandirian, pertanggungjawaban terhadap diri sendiri, percaya diri, dan kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Perubahan dari segi ekonomi adalah terjadi perubahan biaya hidup. Sedangkan pada perubahan kondisi budaya, perubahan yang dihadapi adalah perubahan bahasa, tata cara bergaul, cara berpikir, tata cara berbicara, norma sosial yang berlaku, dan harus bertoleransi dengan umat yang berbeda agama.

Perubahan-perubahan yang dialami oleh mahasiswa perantau tersebut dapat menjadi faktor yang menyebabkan stres. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Legiran, Azis dan Bellinawati (2015) terhadap 240 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang berdomisili tidak bersama orang tua mengalami stres sebanyak 24,6% dan yang tidak mengalami stres sebanyak 23,8%. Stres adalah suatu kondisi yang menunjukkan adanya tekanan fisik dan psikis akibat tuntutan dalam diri dan lingkungan. Individu dapat dikatakan stres ketika mengalami suatu kondisi adanya tekanan dari dalam diri dan lingkungan (Nevid, Rathus & Greene, 2005).

Hasil penelitian dari Dewi (2008) juga memperlihatkan faktor-faktor selain keluarga, lingkungan dan ekonomi yang menyebabkan stres bagi mahasiswa perantau juga bersumber pada stresor kuliah, yaitu berupa penilaian, tugas, transportasi, kedatangan kuliah dan penggunaan fasilitas. Hasil wawancara singkat mahasiswi asal Kalimantan menyebutkan bahwa tugas kuliah adalah salah satu permasalahan yang dirasakan. Tugas yang terlalu banyak membuat mahasiswi kurang dapat mengelola waktu untuk mengerjakannya dan menyebabkan tugas menumpuk. Selain itu, faktor keluarga juga dapat menyebabkan masalah. Hal tersebut muncul karena permasalahan yang terjadi di dalam keluarga mahasiswi tersebut, namun ia tidak dapat membantu menyelesaikannya karena masalah jarak. Hal ini membuat mahasiswi merasa tertekan dan terkadang berdampak pada perkuliahan dan psikologis.

Mahasiswa perantau harus memiliki strategi masing-masing untuk menangani permasalahan dan mengurangi tekanan yang dialaminya agar tidak mengalami stres. Hal-hal yang dilakukan mahasiswa untuk mengatasi situasi yang tidak

menyenangkan atau menangani permasalahan tersebut disebut dengan *coping stress*. Penurunan stres dapat diatasi dengan cara melakukan *coping stress*. Menurut Santrock (2005) *coping stress* merupakan suatu upaya untuk mengelola sesuatu yang membebani di dalam diri individu, memperluas usaha untuk memecahkan masalah hidup, dan berusaha mengurangi maupun mengatasi stres yang dialami. *Coping stress* diketahui akan berpengaruh terhadap bagaimana mahasiswa bertindak ataupun bersikap (Rizky, Zulharman & Risma, 2014). Tindakan yang dilakukan mahasiswa perantau dalam mengatasi stresnya akan berbeda-beda. King (2016) menambahkan bahwa proses *coping stress* melibatkan mengelola situasi yang berlebihan, meningkatkan usaha untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan kehidupan, dan mencari cara untuk mengalahkan stres atau menguranginya.

Menurut Lazarus dan Folkman (1984) *coping stress* memiliki dua macam yaitu yang pertama adalah *problem focused coping*, adalah perilaku *coping* untuk mengurangi stres, individu akan mengatasi masalahnya dengan mempelajari cara baru atau meminta pendapat orang lain untuk menyelesaikan masalahnya. Kemudian, yang kedua adalah *emotional focused coping*, yaitu berorientasi dengan tindakan yang menjauh dari permasalahan tersebut. Individu lebih melarikan diri dari masalah dengan membayangkan seandainya ia berada pada situasi yang menyenangkan. Pengurangan beban masalah pada individu ini adalah dengan menolak untuk merenungkan suatu masalah dan bertindak seperti tidak terjadi apa-apa. Penggunaan *emotion focused coping* akan lebih sesuai untuk mengatasi stres yang diakibatkan oleh kondisi-kondisi yang tidak dapat diubah (Hasan & Rufaidah, 2013). Kedua metode *coping stress* ini tidak dapat digunakan untuk semua situasi stres, karena tidak ada *coping stress* yang paling jitu (Smet 1994).

Menurut Lazarus dan Folkman (1984), *coping stress* dapat dikatakan efektif ketika bisa mereduksi kegelisahan psikologis dan indikatornya, mengembalikan individu ke situasi semula dan dapat mengurangi tekanan psikologis seperti kecemasan dan depresi. Selain itu, Taylor menambahkan bahwa keberhasilan *coping stress* bergantung pada penggabungan metode *coping stress* yang sesuai

dengan ciri masing-masing kejadian yang penuh stres, daripada mencoba menemukan satu metode yang paling berhasil (dalam Smet, 1994). Sedangkan *coping stress* yang tidak efektif lebih bersifat penghindaran dari penyebab stres tersebut dan menyangkal bahwa ada sesuatu yang salah sehingga mengabaikan suatu masalah (Smith dalam Baron & Bryne, 2005).

Hasil wawancara singkat dengan mahasiswi asal Pekanbaru menyebutkan bahwa tugas yang menumpuk merupakan pemicu stres. Ia tidak mampu mengerjakan tugas-tugas akademik dan selalu menunda. Hal ini membuat mahasiswi tersebut tidak mengerjakan beberapa tugasnya. Mahasiswi ini sering melampiaskan dengan pergi ke tempat hiburan malam dan meminum alkohol. Menurut penuturannya, rata-rata pengunjung mahasiswa di tempat hiburan malam tersebut adalah mahasiswa perantau (Wawancara, 22 Maret 2017). Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa mahasiswi tersebut menggunakan coping yang berfokus pada emosi (*emotion-focused coping*). Pada kasus ini sub bagian dari *emotion-focused coping* yang digunakan adalah *self distraction*, yang ditunjukkan mahasiswi dengan pergi ke tempat hiburan malam ketika merasa stres dan *substance*, yang ditunjukkan mahasiswi dengan mengonsumsi alkohol. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Prabowo (2016) pada 100 orang responden didapatkan hasil bahwa sebanyak 80% menyatakan tujuan mengonsumsi alkohol adalah untuk melepaskan diri dari masalah dan mencari ketenangan. Hal ini juga disampaikan oleh Nurlina (2013) bahwa dalam jumlah yang sedikit alkohol akan mempengaruhi pusat pengendalian diri dari otak yang menyebabkan rasa malu peminum alkohol berkurang, sehingga akan lebih berani berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain, dan menghilangkan rasa cemas. Maka dari itu, beberapa individu memilih untuk menghilangkan rasa cemas akibat tekanan maupun permasalahan yang dihadapi dengan meminum alkohol.

Faktor yang mempengaruhi individu dalam menggunakan *coping stress* adalah faktor internal yaitu faktor yang berasal dari diri individu, seperti efikasi diri (Rizky, Zulharman, dan Risma, 2012), optimisme (Ningrum, 2011), karakteristik kepribadian (Endler & Zeidner, 2002), kematangan beragama (Indirawati, 2006), kecerdasan emosi (Saptoto, 2010) dan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal

dari lingkungan seperti *attachment* (Bayani dan Sarwasih, 2013), *peer group* (Bayani dan Sarwasih, 2013) dan dukungan sosial (Hasan dan Rufaidah, 2013). Dari penjabaran faktor yang dapat mempengaruhi *coping stress*, peneliti memilih salah satu faktor yang dijadikan topik dalam penelitian ini, yaitu faktor eksternal berupa dukungan sosial, karena lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan mahasiswa perantau. Mahasiswa tidak lagi hanya berinteraksi dengan orangtua di rumah dan teman-teman di perguruan tinggi tetapi juga mulai menjalin hubungan dengan orang-orang dewasa di luar lingkungan rumah dan di perguruan tinggi. Menurut Hasan dan Rufaidah (2013) adanya dukungan sosial dari lingkungan akan membuat individu lebih percaya diri, menerima kenyataan, dan berpikir positif. Dukungan sosial dapat meningkatkan cara seseorang menghadapi atau memecahkan masalah dan pengurangan reaksi stres melalui *coping stress* (Johnson dalam Prayascitta, 2010).

Menurut Gottlieb (dalam Smet, 1994) dukungan sosial merupakan nasehat atau informasi verbal maupun non verbal, tindakan nyata yang diberikan seseorang dan mempunyai manfaat emosional maupun efek perilaku bagi pihak penerima. Mahasiswa perantau bisa mendapatkan dukungan sosial dari berbagai sumber, baik itu orangtua, keluarga, teman dekat, atau bahkan dari orang-orang sekitar yang dianggap berarti. Dukungan sosial yang didapatkan bisa dalam bentuk perhatian emosional, bantuan instrumental, atau bantuan informasi (King, 2016). Menurut Coben dan Wills (dalam Aprianti, 2012) dukungan sosial dapat membantu individu untuk mengatasi stres, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal yang sama juga disampaikan oleh Bromman bahwa dukungan sosial bisa efektif dalam mengatasi tekanan psikologis pada masa-masa sulit dan menekan (Taylor, Peplau, dan Sears, 2009). Maka dari itu dukungan sosial dibutuhkan mahasiswa perantau untuk mengatasi tekanan atau sebagai *coping stress*.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Hasan dan Rufaidah (2013) yang melaporkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dan *coping stress*. Semakin tinggi dukungan sosial akan semakin tinggi *coping stress* yang dimunculkan. Hal ini mengindikasikan bahwa dukungan sosial berpengaruh

terhadap *coping stress* individu. Selain itu, penelitian yang sama juga dilakukan oleh Sakti (2015). Penelitian ini juga melaporkan terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dan *coping stress*. Penelitian mengenai dukungan sosial dan *coping stress* memang sudah beberapa kali diteliti. Meskipun demikian, penelitian mengenai dukungan sosial dan *coping stress* pada mahasiswa perantau masih jarang ditemui baik di Indonesia maupun di luar negeri. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti berapa besar hubungan antara dukungan sosial dan *coping stress* pada mahasiswa perantau di Yogyakarta yang berasal dari luar Pulau Jawa.

METODE PENELITIAN

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa perantau di Yogyakarta yang berasal dari luar Pulau Jawa baik laki-laki maupun perempuan berjumlah 202 orang yang berusia 18-25 tahun. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam skala, yaitu skala *coping stress* (Carver, 1997) dan skala dukungan sosial (Zimet, Dahlem, Zimet, & Farley 1988).

Skala *coping stress* yang bernama Brief COPE disusun berdasarkan aspek-aspek *coping stress* yang dikembangkan oleh Carver (1997). Brief COPE terdiri dari 14 subskala yang masing-masing terdiri dari dua aitem. Setiap aitem dalam kuisioner ini diukur melalui empat pilihan jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Pada jawaban sangat setuju (SS) mendapat skor 4, setuju (S) mendapatkan skor 3, tidak setuju (TS) mendapatkan skor 2 dan sangat tidak setuju (STS) mendapat skor 1.

Sedangkan untuk skala dukungan sosial menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek dukungan sosial yang dikembangkan oleh Zimet, Dahlem, Zimet, dan Farley (1988) yang terdiri dari 12 aitem. Pada skala dukungan sosial terdiri dari pertanyaan-pertanyaan dengan lima pilihan jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Pada jawaban sangat setuju (SS) mendapat skor 5, setuju (S) mendapatkan skor 4, netral (N) mendapatkan skor 3, tidak setuju (TS) mendapatkan skor 2 dan sangat tidak setuju (STS) mendapat skor 1.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan perhitungan statistik dengan bantuan *software* SPSS 17.0 *for Windows*. Dengan menggunakan *software* SPSS tersebut, peneliti melakukan sejumlah uji statistik, antara lain yaitu uji reliabilitas skala, uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan menggunakan metode analisis korelasi *product moment* dari *Spearman*.

HASIL PENELITIAN

Setelah melakukan uji statistic didapatkan bahwa data tidak normal dan hubungan antar variabel linier, maka dilakukan uji terhadap hipotesis dengan teknik *product moment* dari *spearman*. Perhitungan analisis korelasi product moment menggunakan program SPSS 17.0 *for Windows*, dan hasilnya adalah sebagai berikut:

| Variabel | r | r ² | Sig | Tingkatan Hubungan |
|--|-------|----------------|-------|--------------------|
| Dukungan Sosial dan <i>Coping Stress</i> | 0.519 | 0.269 | 0.000 | Kuat |

Hasil uji hipotesis antara variabel dukungan sosial dan *coping stress* pada tabel di atas menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,519 dengan nilai signifikan sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dengan kategori kuat pada kedua variabel, yang artinya hubungan antara kedua variabel cukup kuat. Hasil dari nilai koefisien korelasi juga menunjukkan hubungan antara kedua variabel yang berarah positif, dimana semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh individu, maka semakin tinggi *coping stress* individu tersebut, dan begitu pula sebaliknya. Adapun koefisien determinasi (r^2) = 0,269 (26,9%), hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial mempengaruhi *coping stress* sebesar 26,9%. Dengan demikian, maka hipotesis penelitian yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dan *coping stress* pada mahasiswa perantau di Yogyakarta **Diterima**.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan *coping stress* pada mahasiswa perantau. Hal ini ditunjukkan dari nilai korelasi Spearman sebesar $r = 0.529$ dan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.001$), sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sakti (2015) pada kalangan siswa, bahwa dukungan sosial berkorelasi positif dengan *coping stress*. Selain itu penelitian yang dilakukan Sutandi (2011) juga memiliki hasil penelitian bahwa dukungan sosial dan *coping stress* memiliki korelasi yang signifikan pada homoseksual.

Menurut Niam (dalam Tyas dan Savira, 2017) menyebutkan bahwa kesulitan-kesulitan yang dialami oleh mahasiswa luar Jawa sewaktu tinggal di Jawa membawa beberapa dampak negatif seperti turunnya prestasi, gangguan psikis, sulit berinteraksi, serta masalah keuangan. Dampak tersebut dapat menimbulkan stress bagi mahasiswa perantau. Menurut Sarafino (2012) dukungan sosial berperan penting untuk membantu individu mengatasi stress. Smet (1994) menambahkan bahwa individu yang merasakan tekanan baik secara langsung maupun tidak langsung membutuhkan dukungan sosial dari lingkungan untuk mengatasi tekanan yang dialami atau sebagai *coping stress* bagi dirinya. Dukungan sosial dapat membuat mahasiswa perantau merasa dibutuhkan, diperhatikan, dan memberikan kenyamanan. Dengan adanya dukungan sosial yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan akan membuat individu merasa lebih percaya diri, sikap yang dapat menerima kenyataan, dan berpikir positif. (Hasan dan Rufaidah, 2013).

Menurut Sakti (2015) individu yang mendapatkan dukungan sosial akan mudah melakukan *coping* dibandingkan individu yang tidak atau belum mendapatkan dukungan sosial. Dalam hal ini, dukungan sosial dipandang mempengaruhi *coping stress* pada mahasiswa perantau. Hal ini dapat dilihat dalam hasil penelitian yang telah dilakukan, dimana terlihat bahwa sumbangan efektif dukungan sosial terhadap *coping stress* pada mahasiswa perantau sebesar

0,269 (r^2). Hal tersebut menggambarkan bahwa dukungan sosial memberikan pengaruh sebesar 26,9% terhadap *coping stress* pada mahasiswa perantau. Sedangkan sisanya, 73,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif yang diperoleh melalui penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dan *coping stress* pada mahasiswa perantau dengan koefisien korelasi sebesar $r = 0.529$ dengan signifikansi $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Analisis koefisien determinasi (r^2) menunjukkan sumbangan dukungan sosial sebesar 27,98% terhadap coping stress mahasiswa perantau.

SARAN

1. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat responden penelitian yaitu mahasiswa perantau pada tahun pertama dengan menambahkan variabel lain seperti *homesick*, kesepian, penyesuaian diri, kemandirian dan lain-lain.
 - b. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan untuk dapat memodifikasi skala *coping stress* terutama aitem-aitem yang bias budaya seperti aitem pada nomor 1,3,4,11,19 dan 27.
 - c. Selanjutnya, peneliti diharapkan menyebarkan kuisisioner secara manual agar dapat menobeservasi responden secara langsung ketika pengisian kuisisioner.

DAFTAR PUSTAKA

- Annurwanda, P. (2016). Perguruan tinggi terbaik di Indonesia masih terpusat di pulau Jawa. Diakses pada tanggal 16 Maret 2017 di http://www.kompasiana.com/pradiptaannurwanda/perguruan-tinggi-terbaik-di-indonesia-masih-terpusat-di-pulau-jawa_57ece360357b618c136e83ff
- Aprianti, I. (2012). Hubungan Antara Perceived Social Support Dan Psychological Well-Being Pada Mahasiswa Perantau Tahun Pertama Di Universitas Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Depok. Diakses di <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20320186-S-Indah%20Aprianti.pdf>.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 2*. (Penerjemah: Ratna Djuwita, dkk). Jakarta: Erlangga.
- Carver, C. S. (1997). You want to measure coping but your protocol's too long: consider the Brief COPE. *International Journal of Behavioral Medicine*, 4(1), 92-100.
- Dewi, M. P. (2008). Stres pada mahasiswa yang merantau. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13(1).
- Hasan, N., & Rufaidah, E. R. (2013). Hubungan antara dukungan sosial dengan strategi coping pada penderita stroke RSUD Dr. Moewardi Surakarta. *TALENTA*, 2(1), 41-62.
- King, L. A. (2016). *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. (Penerjemah: Petty Gina Gayatri). Jakarta: Salemba Humanika.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. New York : Springer Publishing Company.
- Legiran, Azis. M. Z., Bellinawati, N. (2015). Faktor risiko stress dan perbedaannya pada mahasiswa berbagai angkatan di fakultas kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*. 2(2), 197-202.
- Maharani, P. (2012). Hubungan antara persepsi dukungan sosial orangtua dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa perantau di Jakarta. *Skripsi*. Fakultas Psikologi, Universitas Pelita Harapan, Karawaci. Di akses di <http://dspace.library.uph.edu:8080/handle/123456789/313>.

- Nevid, J.S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2005). *Psikologi abnormal edisi kelima*. (Penerjemah: Jeanette Murad dkk). Jakarta: ERLANGGA.
- Rizky, E., Zulharman., & Risma, D. (2014). Hubungan efikasi diri dengan *coping stress* pada mahasiswa angkatan 2012 Fakultas Kedokteran Universitas Riau. *JOM FK*. 1(2), 1-8.
- Sakti, E. D. D. (2015). Hubungan antara dukungan sosial dengan *coping stress* pada siswa akselerasi. *Naskah Publikasi*. Falkutas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses di <http://eprints.ums.ac.id/32718/20/02.%20Naskah%20Publikasi.pdf>.
- Santrock, J. W. (2005). *Psychology, updated seventh edition*. New York: Mc Graw Hill Companies.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2012). *Health psychology: biopsychosocial interactions, 7th/ed*. John Wiley & Sons, Inc.
- Smet, B. (1994). *Psikologi kesehatan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana.
- Sutandi, A. (2011). Hubungan dukungan sosial dengan coping stres homoseksual di Jakarta. *Skripsi*. Falkutas Psikologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. Diakses di <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/4461/1/ANDI%20SUTANDI-FPS.pdf>.
- Taylor, S. E, Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi sosial edisi kedua belas*. (Penerjemah: Tri Wibowo B.S). Jakarta: KENCANA.
- Tyas, W. C., & Savira, S. I. (2017). *Coping stress* dengan *subjective well-being* pada mahasiswa luar Jawa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 4(2), 1-6.
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G. & Farley, G. K. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment*. 52(1), 30-41.